

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Usia anak prasekolah adalah anak usia tiga sampai enam tahun dan merupakan masa keemasan untuk menentukan tumbuh kembang anak yang meliputi kemampuan bahasa, kognitif, fisik, emosional dan sosial (Sahreni et al., 2024). Pada usia 3-6 tahun, anak baru mulai mengalami dan merasakan emosi yang sebelumnya belum pernah ada dalam dirinya, seperti perasaan cemburu, pada saat anak menerima emosi baru, maka anak akan belajar untuk menerima emosi tersebut kedalam dirinya, namun pasti didalamnya terdapat sebuah proses yang perlu dijalani, proses inilah yang dinamakan dengan lonjakan emosi (Elinda & Mulyani, 2022).

Berdasarkan tingkat global, data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 401 juta anak balita di Asia, dengan hampir 10 juta di antaranya mengalami *sibling rivalry*. Di Amerika, 82% keluarga melaporkan adanya *sibling rivalry*, di mana anak-anak saling memperebutkan perhatian orang tua untuk menjadi lebih unggul (Maisarah, 2021).

Fenomena di Indonesia *sibling rivalry* cukup umum terjadi pada anak-anak usia dini di Indonesia. Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, pengetahuan orang tua, dan peran orang tua berkontribusi signifikan terhadap terjadinya *sibling rivalry*. Peran yang harus dilakukan oleh orang tua untuk bisa mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak adalah dengan meningkatkan pengetahuan orang tua itu sendiri (Marhamah & Fidesrinur, 2021).

Pengetahuan mengenai pola asuh yang akan mereka terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak mereka, pengetahuan mengenai karakteristik anak dalam setiap tahap tumbuh kembangnya, dan ketika orang tua memiliki anak lebih dari satu, maka mereka juga harus meningkatkan pengetahuan mereka mengenai apa itu *sibling rivalry*, faktor penyebab terjadinya, risiko atau dampak yang akan terjadi pada perkembangan anak, serta apa yang akan mereka lakukan untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry* maupun mengatasi apabila perilaku tersebut sudah terjadi pada hubungan anak mereka. Pengetahuan ini penting dimiliki oleh orang tua bukan hanya bagi perkembangan tumbuh kembang anak, namun juga bagi perkembangan mental dan emosional anak (Astuti et al., 2024).

Cara lain yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk bisa mencegah terjadinya *sibling rivalry* adalah dengan membantu anak memahami dan menyalurkan emosi di dalam diri mereka. Selain membantu anak memahami emosi, orang tua juga harus paham bagaimana cara anak melampiaskan emosinya (Putri & Budiartati, 2020).

Orang tua memiliki peran untuk bisa mencegah terjadinya *sibling rivalry* dalam fase ini dengan memberikan pemahaman pada anak bahwa kehadiran saudara kandungnya tidak akan membuat anak kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tuanya, orang tua juga tetap harus memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya sesuai usia mereka terutama pada anak usia toddler karena jika tahap ini berhasil dilalui oleh anak, maka itu akan meningkatkan rasa percaya diri di dalam dirinya. (Astuti et al., 2024).

Berdasarkan fenomena di Kota Padang berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Riri,(2023) tentang “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 di TK IT Adzkia III Padang” menunjukkan sebagian besar anak usia 3-6 tahun mengalami *sibling rivalry*, 7 dari 10 anak (70%) mengalami *sibling rivalry* yaitu sebanyak 4 anak mengalami reaksi *sibling rivalry* berupa tindakan mendorong, 3 dari 10 anak (30%) tidak mengalami *sibling rivalry*, dan penelitian dari Daeng Ramadhan Salim, (2023) tentang ”Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 1-5 Tahun” menunjukkan lebih dari separuh (58,6%) anak mengalami kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun dan lebih dari separuh (62,9%) orang tua memiliki peran orang tua yang kurang baik terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun di RW 20 Kelurahan Parupuk Tabing di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2023.

Anak usia prasekolah yang menjadi masalah utama ketika mengalami *sibling rivalry* adalah pada tahap perkembangan sosial dan emosional menurut ahli Boyle dampak dari *sibling rivalry* yang tidak di atasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 bulan hingga 18 bulan dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak (Putri et al., 2024).

*Sibling rivalry* terjadi karena orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka. *Sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih

usia saudara kandung terlalu dekat dan kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun. Terdapat dua macam reaksi *sibling rivalry* adalah secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, atau pura-pura sakit bahkan menendang. Reaksi lainnya adalah yang sulit dikenali yaitu reaksi yang tidak langsung seperti munculnya kenakalan, rewel, mengompol atau pura-pura sakit (Meiriza et al., 2022).

*Sibling rivalry* dapat dipengaruhi oleh peran orang tua, dimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sangat mempengaruhi sikap anak. Jika diarahkan dengan baik, *sibling rivalry* akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan jiwa anak, dimana anak akan mampu berintegrasi dan bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, namun akan menimbulkan dampak negatif seperti anak menjadi egois, minder, merasa tidak di hargai, pengunduran diri ke arah bentuk infantil/regresi dan lain sebagainya. Oleh karena itu orang tua harus mengetahui, memahami dan nantinya mampu menerapkan konsep *sibling rivalry* ketika mereka mengasuh anak. (Meiriza et al., 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* antara lain sikap orang tua, urutan kelahiran, perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pola asuh otoriter, pengaruh orang luar (Maharani, 2021). Orang tua adalah kunci bagi munculnya *sibling rivalry* dan juga berperan memperkecil

munculnya hal tersebut. Beberapa peran yang dapat dilakukan adalah antara lain memberikan kasih sayang dan cinta yang adil bagi anak ataupun mempersiapkan anak yang lebih tua menyambut kehadiran adik baru.

Peranan orang tua yang kurang tepat akan menyebabkan terjadinya sibling pada anak, misalnya orang tua terlalu membiarkan anak, dan tidak membuat penekanan saat anak melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, peran orang tua sangat mempengaruhi kejadian sibling pada anak. Selain itu orang tua harus mampu mengarahkan anaknya dan mampu memberikan perhatian yang sama antara anak yang satu dengan lainnya (Rahmadani & Sutrisna, 2022).

Sebagian orang tua belum begitu familiar dengan istilah *sibling rivalry* dan beranggapan bahwa itu adalah hal yang wajar dan biasa terjadi pada setiap anak dan orang tua beranggapan bahwa membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya adalah hal yang tepat agar anak bisa menjadi lebih baik lagi baik itu dalam bersikap maupun dalam prestasi di sekolah. Orang tua seringkali memarahi anak yang salah dan ketika anak memperebutkan mainan yang sama orang tua akan memberikan pada anak yang lebih kecil. Itu karena kakak harus bisa mengalah kepada adik, namun tanpa orang tua sadari hal itu dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak (Meiriza et al., 2022).

Peneliti memilih TK IT Adzkie III Kota Padang sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu TK unggulan di Kota Padang dengan akreditasi A, sehingga memiliki sistem pembelajaran, manajemen, dan administrasi yang terstruktur. Sekolah ini berada di bawah Yayasan Adzkie Sumatera Barat yang dikenal fokus pada pendidikan berbasis nilai Islami. Hal

ini menjadikan TK IT Adzkie III memiliki kegiatan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan sistem pembelajaran dan lingkungan yang kondusif, sekolah ini dapat menjadi tempat yang ideal untuk melakukan penelitian terkait perkembangan perilaku anak usia pra sekolah.

Jumlah siswa di TK IT Adzkie III relatif banyak dan terbagi ke dalam beberapa rombongan belajar (ROMBEL). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jumlah responden yang memadai dalam meneliti hubungan peran orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*. Selain itu, siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun jumlah saudara kandung. Variasi ini dapat memberikan gambaran data yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak pra sekolah.

Kegiatan *parenting* yang rutin diadakan oleh sekolah menjadi salah satu keunggulan TK IT Adzkie III dibandingkan dengan TK lain di Kota Padang. Melalui kegiatan ini, guru dan pihak sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak. Hal ini mendukung peneliti dalam menggali informasi terkait peran orang tua, baik melalui kuesioner maupun wawancara. Dukungan sekolah terhadap penelitian mahasiswa juga menjadi faktor pendukung penting, karena pihak manajemen TK IT Adzkie III terbuka dan kooperatif dalam memberikan izin serta data yang diperlukan.

Selain itu, fasilitas pembelajaran dan area bermain di TK IT Adzkie III sangat lengkap, mulai dari ruang kelas yang nyaman hingga area bermain luar ruangan yang aman bagi anak. Lingkungan sekolah yang tertata dengan baik ini mempermudah peneliti dalam melakukan observasi terhadap interaksi anak, baik dengan teman sebaya maupun saudara kandung, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lebih efektif. Dengan semua keunggulan tersebut, TK IT Adzkie III dinilai sangat tepat untuk dijadikan lokasi penelitian tentang hubungan peran orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Elsi Rahmadani, dkk 2022, dengan judul jurnal “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu” bahwa Ada Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun. Semakin baik peran orang tua dalam mendidik anak sehari-hari, dengan cara tidak membedakan anak dengan adiknya atau kakaknya maka semakin rendah resiko munculnya *sibling rivalry* pada anak.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti didapatkan responden sebanyak 335 murid dan orang tua, sebanyak 15 kuesioner peran orang tua yang peneliti bagikan telah diisi didapatkan bahwa setengah dari responden memiliki peran yang kurang tepat dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah, 10 dari 15 hasil jawaban orang tua kurang baik berperan dalam mengatasi *sibling rivalry* 5 diantaranya berperan baik dalam mengatasi

*sibling rivalry*. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian *Sibling rivalry* pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) di TK IT Adzkia III Kota Padang”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan peran orang tua dengan munculnya kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah umur (3-6 tahun) di TK IT Adzkia III Kota Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Di ketahui hubungan antara peran orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3–6 tahun) di TK IT Adzkia III Kota Padang tahun 2025

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *sibling rivalry* pada anak usia (3-6 tahun) di TK IT Adzkia III Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi peran orang tua pada anak usia (3-6 tahun) di TK IT Adzkia III Kota Padang
- c. Diketahui hubungan peran orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK IT Adzkia III Kota Padang tahun 2025

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian ini bisa menyediakan wawasan dan pemahaman yang bermanfaat dalam pembuatan laporan penelitian, serta sebagian data dasar untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan anak.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya dan pembanding dalam meneliti dengan variabel yang berbeda.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Universitas Alifiah Padang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan dan dapat digunakan untuk masukan bagi bidang keperawatan anak dalam rangka mengantisipasi kejadian *sibling rivalry* pada anak usia dini dengan mengetahui peran orang tua yang akan terjadi pada anak.

#### b. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini orang tua dapat memahami pentingnya edukasi terkait *sibling rivalry* sejak dini agar menghindari konflik yang kemungkinan terjadi antar saudara kandung, diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih baik kepada anak-anaknya serta menciptakan hubungan yang harmonis yang dapat memperkuat

ikatan antar saudara dan menciptakan hubungan yang lebih sehat dikemudian hari.

c. Bagi TK IT Adzkia III Kota Padang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada semua guru untuk dapat mengedukasi orang tua murid dan melakukan pendampingan terhadap anak agar mencegah *sibling rivalry*.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang hubungan peran orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK IT Adzkia III Kota Padang. Variabel independen pada penelitian ini adalah peran orang tua sedangkan variabel dependen adalah kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengukur hubungan antara peran orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*. Penelitian telah dilakukan di TK IT Adzkia III Kota Padang dari bulan Maret 2025 sampai Agustus 2025. Kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner peran orang tua, total pertanyaan kuesioner seluruhnya 20 pertanyaan, 10 pertanyaan terkait peran orang tua menggunakan skala likert 4 serta 10 pertanyaan *sibling rivalry* menggunakan skala likert 4. Total peserta didik di TK IT Adzkia III Kota Padang sebanyak 335 peserta didik. Jumlah sampel didapatkan 77 sampel menggunakan rumus slovin dengan batas toleransi 10% (0,1) dengan teknik pengambilan sampel *random sampling*. Data dikumpul melalui lembar kuesioner kepada responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < 0.05$ ).